

TINDAK TUTUR EKSPRESIF MARIO TEGUH DALAM ACARA “GOLDEN WAYS”

Wulandari, Agustina, Ngusman
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Padang
Wulan_maniesz25@ymail.com.

Abstract: *This study aims to describe the types, strategies and situation context of expressive speech act used by Mario Teguh in Golden Ways program. This research uses a qualitative descriptive method. Data collection was done downloading Mario Teguh video recording of Mario Teguh's speech act in Golden Ways program on Metro TV through site www.metrotvnew.com. Based on the research findings, we can conclude the following three things. First, the types of expressive speech act used by Mario Teguh in Golden Ways program, showing gratitude, congratulating, complimenting, criticizing, apologizing. The finding showed that complimenting is the most dominant expressive speech act used by Mario Teguh. As a motivator, he should try to cheer the audiences up so that his intention can be accepted by them. Moreover, it will increase the rating of this program. Second, speech strategies used by Mario Teguh in Golden Ways program, speaking in what it is without a word, speaking with a word of positive politeness, speaking with a word of negative politeness, off record speech. Based on findings, the most dominant strategy used is speaking with a word of positive politeness since Mario Teguh tried to cheer the audiences up by exalting audiences of actual fact so that either opinion or critics conveyed can be accepted by them. Third, speech situation context found in Mario Teguh Golden Ways program. The context of using speech strategy in what it is without a word tended to be used on situation the situation of younger audiences, sensitive subject (-K +Sst), speech strategy with a word of positive politeness is used on situation the situation of younger audiences, sensitive subject (-K+Sst), speech strategy with a word of negative politeness is used on situation the situation of younger audiences, insensitive subject (-K-Sst), and off record speech strategy tended to be used on situation the situation of younger audiences, insensitive subject (-K -Sst).*

Kata Kunci: *Tindak tutur ekspresif, Golden Ways*

PENDAHULUAN

Bertutur merupakan bentuk komunikasi antarpersonal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Satu hal yang selalu berkaitan dan tidak pernah lepas dari kegiatan bertutur adalah konteks

(situasi tuturan). Situasi tuturan dapat juga disebut dengan peristiwa tutur yang disesuaikan dengan tempat atau situasi di sekitar penutur, sehingga maksud yang disampaikan penutur dapat dimengerti oleh lawan tutur.

Setiap orang mempunyai cara tersendiri dalam mengemukakan

pikiran dan perasaan melalui tuturan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Apalagi jika tindak tutur yang dilakukan penuturnya memiliki maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkannya di dalam ujaran itu. Tuturan semacam ini biasa disebut sebagai tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif merupakan tuturan yang memiliki potensi dalam menjatuhkan muka pelaku tutur, misalkan saja pada tindak tutur ekspresif jenis mengkritik, mengeluh, menuduh, dan mengecam, tidak semua orang dapat menerima kritikan, keluhan, tuduhan, dan kecaman yang dilontarkan kepadanya. Begitu pula halnya pada acara Golden Ways.

Acara Golden Ways merupakan acara motivasi yang ditayangkan oleh stasiun Metro TV setiap hari Minggu, pukul 19.00-20.00 WIB. Dalam acara ini, Mario Teguh selaku motivator juga memberikan kesempatan kepada para penonton di-studio untuk mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan tema yang sedang dibahas pada saat itu. Dalam menjawab pertanyaan para penonton ini, Mario Teguh selalu memberikan pandangan yang berbeda mengenai topik yang dibahas dalam tiap episodenya. Berdasarkan jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh Mario Teguh menjadikan acara ini sangat menarik serta dapat mengembangkan pribadi pendengarnya ke arah yang lebih baik. Mario Teguh selaku pemberi motivasi selalu menanamkan pandangan-pandangan positif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penonton kepada dirinya. Selain itu, retorika yang digunakan oleh Mario Teguh sangat menarik, sehingga

menjadikan acara ini ditunggu-tunggu oleh pemirsa yang berada di rumah maupun di studio. Tuturan Mario Teguh ini tentu saja tidak terlepas dari tindak tutur ekspresif, karena dalam memberikan pandangan terhadap mitra tuturnya Mario Teguh bisa saja memuji, mengucapkan selamat, mengucapkan terimakasih bahkan mengkritik pandangan mitra tuturnya maupun sebagian besar gaya hidup masyarakat pada umumnya.

Mario Teguh lebih banyak memuji serta mengkritik para pendengarnya. Selain itu, Mario Teguh juga merupakan motivator termahal di-Indonesia. Ini tentu saja tidak terlepas dari kepiawaian beliau dalam beretorika dan prestasi-prestasi yang diperolehnya sehingga banyak yang mengagumi serta menanti-nantikan acara yang dipandunya, yakni program Golden Ways di Metro TV . Pada tahun 2010, Mario Teguh pernah terpilih sebagai satu dari 8 Tokoh Perubahan 2009 versi *Republika*. Selain itu pada tahun yang sama, Mario Teguh juga meraih penghargaan dari Museum Rekor Indonesia, sebagai Motivator dengan Facebook *fans* terbesar di Indonesia. Hal ini dapat kita lihat pada situs <http://didacticos.sch.id>. Ini membuktikan bahwa banyaknya penggemar dan peminat Mario Teguh selaku motivator. Sementara itu pendengar Mario Teguh berasal dari latar sosial, budaya, dan pendidikan yang berbeda. Dengan latar belakang pendengar yang berbeda inilah memungkinkan citra diri Mario Teguh akan terancam 'jatuh' di hadapan lawan tuturnya, karena bisa saja beberapa pihak tidak setuju dengan apa yang ia tawarkan kepada pendengar melalui tuturannya.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh Mario Teguh dalam acara Golden Ways di Metro TV.

Acara Golden Ways ditonton oleh masyarakat luas, bahkan menjadi teladan bagi sebagian besar masyarakat karena semangat dan pemikirannya yang selalu mengajak penonton untuk dapat menyikapi keadaan dengan positif. Untuk itulah, penelitian ini penting dilakukan guna menyelamatkan muka penutur dalam menyampaikan evaluasi kepada petutur, dan dapat diasumsikan sebagai pedoman serta contoh bagi para guru dalam menggunakan tindak tutur ekspresif kepada siswa agar muka guru selaku penutur tidak jatuh dihadapan lawan tutur, yakni siswa dalam berinteraksi pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Leech (1993:17) menegaskan bahwa dalam pandangan pragmatik, komunikasi tidak hanya harus lancar, tetapi juga harus memenuhi tuntutan sosial. Purwo (1990:17) mengatakan bahwa kancah yang dijelajahi pragmatik (yang disepakati hingga kini) ada empat (a) deiksis, (b) praanggapan (*presupotision*), (c) tindak tutur (*speech act*), dan (d) implikatur percakapan (*conversational implicature*). Selanjutnya, Gunarwan (1994b:42) menyatakan ada pokok-pokok bahasan dasar yang perlu diketahui oleh orang-orang yang mempelajari pragmatik, di antaranya adalah tindak tutur, implikatur, kesantunan dan isu-isu dalam pragmatik.

Secara ringkas, teori kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson (dalam Gunarwan, 1992: 184-185) berkisar atas nosi muka.

Semua orang yang rasional punya muka (dalam arti kiasan) dan muka itu harus dijaga, dipelihara, dihormati, dan sebagainya. Oleh sebab itu ada ungkapan seperti *kehilangan muka, menyembunyikan muka, menyelamatkan muka, mukanya jatuh*. Hal ini mendukung konsepsi Brown dan Levinson tentang nosi muka yang menurut mereka terdiri atas muka positif dan muka negatif. Muka negatif mengacu ke citra diri setiap orang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Sementara muka positif mengacu ke citra diri setiap orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai yang ia yakini diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, yang patut dihargai, dan seterusnya. Jadi, dapat dikatakan bahwa sebuah tindak tutur dapat merupakan ancaman terhadap muka.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pragmatik adalah kajian mengenai kemampuan menggunakan bahasa untuk menyesuaikan kalimat dengan konteks sehingga kalimat itu patut diujarkan. Sementara kesantunan adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mempermudah interaksi guna memperkecil terjadinya konflik. Jadi, kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian ilmu pragmatik karena dalam bertutur, selain menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks, seseorang harus mampu menjaga citra dirinya dihadapan mitra tuturnya, yakni dengan menggunakan kesantunan berbahasa agar tuturannya patut

diujarkan sehingga terhindar dari konflik yang tidak diinginkan.

Austin (dalam Gunarwan, 1994b:45-46) membedakan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan ujaran, yaitu tindak lokusioner, ilokusioner, dan perlokusioner sementara Searle (dalam Gunarwan 1994b:48) mengatakan bahwa tindak tutur dapat dikategorikan menjadi lima jenis, yaitu (a) representatif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dituturkannya (memberi tahu sesuatu hal yang benar adanya), misalnya menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, (b) direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud si-pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaranya itu (meminta si pendengar untuk melakukan sesuatu yang diinginkan si-penutur), misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang, (c) ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujaranya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu (menilai), misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, (d) komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujaranya (memnekan untuk sebuah kepastian), misalnya berjanji, bersumpah, mengancam, (e) deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan si-penutur dengan maksud untuk menciptakan suatu hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru, misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberi maaf.

Searle (dalam Gunarwan, 1994a:48) mengatakan tindak tutur

ekspresif merupakan bentuk tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu. (misalnya: memuji, mengucapkan terimakasih, mengkritik, mengeluh). Kemudian Searle (dalam [www. Bimbie.com/tindak-tutur.html](http://www.Bimbie.com/tindak-tutur.html)) mengungkapkan fungsi ilokusi adalah mengungkap atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya. Ilokusi ekspresif cenderung menyenangkan, oleh karena itu secara intrinsik ilokusi ini sopan, kecuali tentunya ilokusi-ilokusi mengecam dan menuduh.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil simpulan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujarannya itu, tidak menutup kemungkinan bahwa tindak tutur ekspresif juga memiliki potensi untuk menjatuhkan muka pelaku tutur karena diantara kesembilan jenis tindak tutur ekspresif yang ditemukan, tindak tutur mengeluh, mengkritik, mengecam, serta menuduh, memiliki potensi yang sangat tinggi dalam menjatuhkan muka pelaku tutur di hadapan lawan tuurnya.

Karena adanya ancaman tindak tutur terhadap 'muka' itu, penutur perlu memilih strategi untuk mengurangi atau menghilangkan ancaman itu. Pilihan-pilihan itu antara lain (1) melakukan tindak tutur secara "apa adanya", tanpa basa-basi, (2) melakukan tindak tutur dengan menggunakan kesantunan positif, (3)

melakukan tindak tutur dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) melakukan tindak tutur secara “*off record*” atau bertutur dengan cara samar-samar (tidak transparan), dan (5) bertutur di-“dalam hati”, dalam arti penutur tidak mengujarkan maksud hatinya atau tidak melakukan tindak tutur (diam saja). Pemilihan strategi di atas tergantung pada besar kecilnya ancaman. Makin kecil ancaman, makin kecil bilangan strategi yang dipilih (Brown dan Levinson dalam Gunarwan, 1992:186).

Brown dan Levinson (dalam Amril dan Manaf, 2007:18) membagi strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif dirinci menjadi lima belas substrategi. Lima-belas substrategi yang dimaksud adalah sebagai berikut, (1) Memperhatikan minat, keinginan, atau kebutuhan penutur, (2) melebih-lebihkan rasa simpati kepada penutur, (3) mengintensifkan perhatian kepada penutur, (4) menggunakan penanda identitas kelompok yang sama, (5) mencari kesepakatan, (6) menghindari ketidak setujuan, (7) menegaskan kesamaan latar, (8) bergurau, (9) menyatakan bahwa pengetahuan dan perhatian penutur adalah sama dengan pengetahuan dan perhatian petutur, (10) menawarkan atau berjanji, (11) menjadikan optimis, (12) melibatkan petutur dalam kegiatan yang dilakukan oleh penutur, (13) memberikan alasan, (14) saling membantu, (15) memberikan hadiah kepada petutur.

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif terdiri atas sepuluh strategi. Sepuluh strategi yang dimaksud adalah sebagai berikut, (1) menyatakan tuturan tidak langsung secara konvensional, (2) menggunakan pagar, (3) menyatakan

kepesimisan, (4) meminimalkan beban atau paksaan kepada orang lain, (5) memberikan penghormatan, (6) meminta maaf, (7) menggunakan bentuk impersonal (hindari menggunakan kata ganti saya dan kamu), (8) menyatakan tindak tutur sebagai ketentuan umum, (9) menjadikan rumusan tuturan menjadi bentuk nomina, (10) menyatakan penutur berhutang budi kepada petutur.

Strategi bertutur samar-samar, dirinci menjadi 15 substrategi. Limabelas substrategi yang dimaksud adalah sebagai berikut, (1) menggunakan isyarat, (2) memberikan petunjuk-petunjuk asosiasi, (3) mempraanggapkan, (4) menyatakan diri sendiri kurang dari kenyataan yang sebenarnya, (5) meninggikan penutur lebih dari kenyataan yang sebenarnya (merendah), (6) menggunakan tautologi, (7) menggunakan kontradiksi, (8) menjadikan ironi, (9) menggunakan metafor, (10) menggunakan pertanyaan historis, (11) menjadikan pesan ambigu, (12) menjadikan pesan kabur, (13) mengeneralisasikan secara berlebihan, (14) mengalihkan petutur, (15) menjadikan tuturan tidak lengkap atau elipsis. Brown dan Levinson (dalam Gunarwan, 1994a:90) mengemukakan bagaimana bentuk strategi itu, tergantung pada pemilihan jenis kesantunannya, yaitu kesantunan positif ataukah kesantunan negatif.

Konteks situasi tutur dapat mempengaruhi makna dari tuturan yang dilakukan. Hymes (dalam Lubis, 1993:84--85) mengemukakan tentang ciri-ciri konteks situasi tuturan adalah sebagai berikut:

“(1) *advesser* (pembicara), (2) *advsee* (pendengar), (3) topik

pembicaraan, (4) *setting* (waktu, tempat), (5) *channel* (Penghubungnya: bahasa tulisan, lisan dan sebagainya), (6) *code* (dialek, Stail), (7) *massage from* (debat, diskusi, seremoni agama), dan (8) *even* (kejadian).”

Leech (dalam Wijana, 1996:10-13) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa yang harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Aspek-aspek yang dimaksud adalah (a) penutur dan lawan tutur, (b) konteks tuturan, (c) tujuan, (d) tuturan sebagai tindakan atau aktivitas, (e) tuturan sebagai produk sosial.

Konteks situasional (ekstra linguistik) terbagi dua, yaitu konteks budaya dan konteks langsung. Konteks budaya yang berbeda akan melahirkan tindak tutur yang berbeda pula. Sementara, konteks langsung adalah variabel sosiolinguistik yang mempunyai hubungan langsung dengan tuturan variabel tersebut yakni latar (*setting*) pelibat (*partisipan*) bentuk bahasa, topik, dan fungsi tindak tutur (Fredle dalam Yasin, 1991:265). Bentuk bahasa untuk mengungkap perasaan pada seseorang dengan menggunakan bahasa tulis akan berbeda kalau digunakan dengan bahasa lisan. Topik pembicaraan juga sangat berpengaruh terhadap bentuk bahasa yang dipakai.

Fungsi bahasa juga merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi bentuk bahasa yang dipakai. Bentuk bahasa yang digunakan untuk memohon sesuatu berbeda dengan bahasa memaksa sesuatu. Sementara Konteks linguistik adalah pertanda-pertanda kebahasaan yang dapat memberi petunjuk tentang hubungan antara pertanda tersebut dengan unsur-

unsur atau aspek-aspek bahasa yang ada. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konteks tuturan merupakan fungsi bahasa yang disesuaikan dengan latar atau seting pemakai bahasa pada saat tuturan berlangsung. Masyarakat yang memiliki latar belakang, sosial budaya, serta lingkungan dan pengetahuan yang sama akan dengan mudah menangkap makna tutur apabila pelaku tutur juga merupakan orang yang memiliki pengetahuan, sosial, dan latar belakang budaya yang sama dengan mitra tutur.

Terdapat faktor-faktor yang menandai adanya peristiwa tutur dalam acara Golden Ways seperti yang diungkapkan oleh Hymes di atas, yakni adanya tempat dan suasana bicara yang merupakan ruang diskusi bagi Mario Teguh dengan penonton. Di sini, Mario Teguh selaku motivator seringkali mengajukan pertanyaan kepada penonton, bahkan sebaliknya penonton juga diperbolehkan bertanya kepada Mario Teguh terkait materi yang sedang disampaikan. Peristiwa ini berlangsung di ruang studio metro TV yang disiarkan secara langsung kepada pemirsa di rumah. Dalam acara Golden Ways, semua penonton yang hadir di studio merupakan lawan bicara dan pendengar, selain itu, penonton di rumah juga dapat dikatakan sebagai *participan* karena selain mendengarkan dan menonton acara ini secara langsung di rumah, penonton terkadang juga diberikan kesempatan yang sama dengan penonton yang berada di studio yakni bertanya kepada Mario Teguh seputar materi yang sedang dibahas pada saat itu. Jadi pada sesi tanya-jawab ini, penonton baik yang berada di rumah maupun yang di studio memiliki

kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya terhadap tuturan/masukan dari Mario Teguh. Tujuan acara ini yakni untuk memberikan motivasi kepada penonton baik sebagai pendengar maupun yang bertanya berdasarkan materi yang dibahas dalam menyikapi hidup dengan positif.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Tylor dalam Moleong, 2001:3) dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode yang mendeskripsikan data untuk mendapatkan kesimpulan secara umum. Menurut Nazir (1988:63).

Penelitian ini dilakukan di Padang melalui acara Golden Ways pada stasiun Metro TV, yang ditayangkan satu jam setiap hari minggu mulai pukul 19.00 sampai pukul 20.00 WIB. Data penelitian ini adalah tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh Mario Teguh, sementara, sumber data diperoleh dari rekaman video Mario Teguh dalam acara *Golden Ways*, yang ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Haugen (dalam Purwoko, 2008:3), bahwa pada hakekatnya bahasa tulis merupakan turunan dari bahasa lisan yang sudah diedit, dianalisis, dan distabilisasikan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Untuk melaksanakan pengumpulan data, peneliti menggunakan instrument *laptop*

sebagai alat untuk *mendownload* acara Mario Teguh dalam acara Golden Ways di Metro TV pada *website* Metro TV *News*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan dan merekam langsung video Mario Teguh dalam menggunakan tindak tutur ekspresif di Metro TV. Teknik ini dilakukan sesuai dengan yang dikatakan oleh Mahsun (2005:91) bahwa untuk mengumpulkan data dalam penelitian bahasa dapat digunakan metode simak dengan teknik rekam, karena pada hakikatnya penyimakkan diwujudkan dalam perekaman. Data penelitian ini dianalisis berdasarkan teori Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2011: 129-133) terdapat tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan dalam menganalisis data kualitatif, yakni (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan dan pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan dengan cara mentranskripsikan data hasil rekaman dalam bahasa tulis, (2) model data, dilakukan dengan cara merancang format analisis untuk data kualitatif dan menentukan data yang mana, dalam bentuk yang mana, dan dimasukkan ke dalam sel yang mana. Pada penelitian ini, model data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan jenis kesantunan tindak tutur ekspresif dalam acara Mario Teguh dalam acara Golden Ways di Metro TV, dan (3) penarikan/ verifikasi kesimpulan, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan reduksi data dan model data yang telah dilakukan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini adalah dengan

menginventarisasi, jenis, strategi, dan konteks penggunaan strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif oleh Mario Teguh dalam dalam acara Golden Ways di Metro TV.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Di dalam penelitian ini ditemukan lima jenis tindak tutur ekspresif diantaranya **Pertama**, tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih digunakan oleh Mario Teguh dalam acara Golden Ways pada saat acara berlangsung, penggunaannya adalah seperti tindak tutur (1)

- (1) Yes, terima kasih, Mas Hilbram. (TC38).

Tindak tutur (1) merupakan tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih. Maksud Pn adalah mengucapkan terima kasih kepada pembawa acara atas kesempatan yang diberikan dalam menyampaikan kesimpulan dari topik yang dibahas. Tindak tutur ini digunakan oleh Mario Teguh selaku penutur (Pn) sebanyak 15 atau 10,3 %. Tindak tutur mengucapkan terimakasih di atas, menggunakan strategi basa-basi kesantunan negatif pada konteks situasi usia petutur lebih muda, topik pembicaraan tidak sensitif (-K-SSn).

Kedua, tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih digunakan oleh Mario Teguh dalam acara Golden Ways pada saat acara berlangsung, penggunaannya adalah seperti tindak tutur (2).

- (2) Selamat malam,
assalamualaikum wr,wb.
(TB3)

Tindak tutur (2), merupakan tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat, maksud tindak tutur ini, Pn mengucapkan selamat malam kepada penonton. Tindak tutur ini digunakan oleh Mario Teguh selaku penutur (Pn) sebanyak 6 tindakan atau 4,1 %. Tindak tutur mengucapkan selamat cenderung digunakan oleh Mario Teguh pada saat acara dimulai. Tindak tutur mengucapkan selamat di atas, menggunakan strategi basa-basi kesantunan negatif pada konteks situasi usia petutur lebih muda, topik pembicaraan tidak sensitif (-K-SSn).

Ketiga, tindak tutur ekspresif memuji digunakan oleh Mario Teguh dalam acara Golden Ways pada saat acara berlangsung, penggunaannya adalah seperti tindak tutur (3).

- (3) Wah, tapi ini orang yang sangat optimis, belum punya pacar pun dia sudah merencanakan pacarnya jadi presiden, sudah liat bahwa wanita itu yang membesarkan laki-laki? (TD13).

Tindak tutur (3), merupakan tindak tutur ekspresif memuji, Pn menyatakan bahwa Pt merupakan orang yang sangat optimis dalam menjalani hidup, karena Pt telah merencanakan sesuatu yang sebenarnya belum ia miliki. Tindak tutur ini digunakan oleh Mario Teguh selaku penutur (Pn) sebanyak 92 tindakan atau 63,4 %. Tindak tutur memuji di atas, menggunakan strategi basa-basi kesantunan negatif pada konteks situasi usia petutur lebih muda, topik pembicaraan tidak sensitif (-K-SSn).

Keempat, tindak tutur ekspresif mengkritik digunakan oleh Mario Teguh dalam acara Golden Ways pada saat acara berlangsung, penggunaannya adalah seperti tindak tutur (4).

- (4) Sudah banyak orang miskin yang haknya dicuri orang-orang yang tidak amanah.(TD9)

Tindak tutur (4), merupakan tindak tutur ekspresif mengkritik, Pn secara terus terang menyindir orang-orang yang mencuri hak orang miskin.

Tindak tutur ini digunakan oleh Mario Teguh selaku penutur (Pn) sebanyak 31 tindakan tindakan 21,3 %. Tindak tutur mengkritik di atas, menggunakan strategi terus terang tanpa basa-basi pada konteks situasi usia petutur lebih muda, topik pembicaraan sensitif (-K+SSn).

Kelima, tindak tutur ekspresif memberi maaf digunakan oleh Mario Teguh dalam acara Golden Ways pada saat acara berlangsung, penggunaannya adalah seperti tindak tutur (9).

- (1) *Minal aidin wal faizin*.(TC9)

Tindak tutur (9), merupakan tindak tutur ekspresif memberi maaf, Penutur mengucapkan kata *minal aidin wal faizin* kepada penonton yang sebelumnya meminta maaf terkait dengan hari besar umat Islam sebagaimana kebiasaan masyarakat Indonesia meminta maaf baik lahir dan batin kepada sesama umat Islam yang merayakan. Tindak tutur ekspresif ini digunakan oleh Mario Teguh selaku penutur (Pn) sebanyak 1 tindakan atau 0,6 %. Tindak tutur memberi maaf di

atas, menggunakan strategi basa-basi kesantunan negatif pada konteks situasi usia petutur lebih muda, topik pembicaraan tidak sensitif (-K-SSn).

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan, tindak tutur ekspresif memuji dominan digunakan, karena Mario Teguh berusaha menyenangkan hati Pt agar maksud yang akan disampaikan oleh Mario Teguh dapat diterima oleh Pt, yang tentu saja mempunyai dampak terhadap acara yang dipandu oleh Pn, karena kelanjutan rating acara Golden Ways bergantung kepada penilaian masyarakat terhadap acara tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bach dan Harnish (dalam Syahrul, 2002: 114), dalam menyampaikan maksud Pn menyampaikannya dengan rasa senang atau pujian kepada Pt karena Pn berharap sesuatu yang akan dilakukan Pt akan lebih baik dan menyenangkan. Sedangkan penggunaan tindak tutur ekspresif memberi maaf paling sedikit digunakan oleh Mario Teguh, menjelaskan bahwa dalam menyampaikan maksudnya Mario Teguh sedikit sekali memberi maaf kepada Pt karena Pt pun sedikit sekali meminta maaf terlebih dahulu sebelum bicara kepada Pn. Selain alasan tersebut, permintaan maaf dari Pt kepada Pn jarang terjadi karena dalam situasi acara, Pt dan Pn belumlah akrab dan tidak ada masalah yang terkait dengan perihal maaf dan memaafkan.

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayatussaadah (2011) yang meneliti tindak tutur ekspresif dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hinata. Hasil penelitian ini sama karena dalam menyampaikan maksudnya Andrea Hirata memiliki tujuan yang sama

dengan Mario Teguh, yakni sama-sama memotivasi pembaca dan pendengar dalam menjalani hidup.

Tindak tutur ekspresif mengucapkan belasungkawa, mengeluh, menuduh, dan mengecam, tidak ditemui penggunaannya oleh Mario Teguh dalam acara Golden Ways. Hal ini dikarenakan tindak tutur ekspresif tersebut tidak didukung oleh acara yang disajikan. Acara yang disajikan merupakan acara motivasi, meningkatkan minat, dan mengikat silaturahmi antara Pn dengan Pt. Tindak tutur ekspresif mengucapkan belasungkawa tidak ditemui pada penelitian ini karena kondisi acara yang dikemas jarang sekali atau bahkan tidak pernah sama sekali membahas mengenai topik yang berhubungan dengan kemalangan yang dialami oleh Pt. Sama halnya dengan tindak tutur ekspresif mengeluh, menuduh, dan mengecam. Penggunaan tindak tutur mengeluh tidak ditemukan pada penelitian ini karena tidaklah masuk akal apabila Pn sebagai motivator yang seharusnya membangkitkan semangat penonton mengeluh dalam menyampaikan maksudnya. Ini bisa membuat masyarakat tidak tertarik dengan acara yang di pandu oleh Pn ini. Hal yang sama juga mendasari tindak tutur ekspresif lainnya seperti mengecam dan menuduh yang tidak pernah digunakan oleh Mario Teguh dalam acara Golden Ways.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan empat strategi bertutur yang digunakan oleh Mario Teguh dalam acara Golden Ways di Metro TV. diantaranya, strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, strategi bertutur dengan menggunakan basa-basi kesantunan

positif, strategi bertutur dengan menggunakan basa-basi kesantunan negatif, dan strategi bertutur secara samar-samar.

Brown dan Levinson (dalam Gunarwan, 1994a:90) mengemukakan bahwa penggunaan bentuk strategi itu dalam tindak tutur, tergantung pada pemilihan jenis kesantunannya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari keterancaman 'muka' pelaku tutur. Dalam memandu acara Golden Ways, strategi bertutur juga tidak lepas penggunaannya dalam tindak tutur ekspresif yang dilakukan oleh Mario Teguh, karena Mario Teguh harus menggunakan strategi yang tepat dalam menyampaikan maksudnya kepada orang lain agar Mario Teguh tetap dicintai masyarakat dan acara yang dipandunya tetap menjadi acara favorit pemirsa baik di studio maupun penonton di rumah.

Penggunaan strategi bertutur dengan menggunakan basa-basi kesantunan negatif paling dominan digunakan. Mario Teguh lebih banyak meninggikan petutur dari kenyataan yang sebenarnya (Pt). Hal ini terjadi karena Mario Teguh berusaha menyenangkan hati Pt agar maksud yang akan disampaikan oleh Mario Teguh dapat diterima oleh Pt. Sedangkan penggunaan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif paling sedikit digunakan oleh Mario Teguh, menjelaskan bahwa dalam menyampaikan maksudnya Mario Teguh sedikit sekali berusaha untuk mengakrabkan diri dengan Pt. Hal ini terjadi karena Mario Teguh ingin agar dirinya dibiarkan bebas melakukan apa saja yang disenanginya. Sementara itu, penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi juga merupakan

strategi yang paling sedikit digunakan oleh Mario Teguh. Hal ini terjadi karena Mario Teguh tidak ingin tuturannya menyakiti hati penonton yang dapat menjatuhkan harga dirinya di hadapan mitra tutur. Oleh karena itu, dalam menyampaikan maksud Mario Teguh cenderung menggunakan strategi basa-basi kesantunan negatif dalam berinteraksi dengan penonton.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlinah (2008) yang meneliti tindak tutur direktif dalam novel *Jejak Romusha* karya Ismadi. Hasil penelitian ini berbeda, karena dalam menyampaikan maksudnya Mario Teguh menggunakan bahasa lisan dan disiarkan secara langsung oleh salah satu stasiun TV, sementara penelitian yang dilakukan oleh Nurlinah hanya sebatas bahasa tulis yang telah melewati proses pengeditan sebelum diterbitkan.

Konteks penggunaan strategi bertutur yang digunakan oleh Mario Teguh dalam acara *Golden Ways* cenderung menggunakan konteks sosial. Konteks sosial adalah latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dan pendengar (petutur). Latar yang dimaksud adalah latar tempat, dimana penutur (Pn) mengungkapkan tuturannya. Selain itu, hubungan Pn dengan petutur (Pt) juga termasuk dalam latar pada konteks sosial, tingkat keakraban yang rendah memungkinkan tingkat keterancaman muka Pn tinggi, karena bisa saja tuturan yang disampaikan Pn dapat menyinggung Pt.

Hymes (dalam Lubis, 1993:84-85) mengemukakan tentang ciri-ciri konteks situasi tutur, diantaranya adanya pembicara, pendengar, topic

pembicaraan, waktu dan tempat, penghubung atau bahasa yang digunakan, baik tulis maupun lisan, dialeg yang digunakan, diskusi, dan kejadian. Konteks situasi tutur yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi dari segi partisipan dan topik pembicaraan. Setting pada konteks strategi bertutur yang digunakan oleh Mario Teguh dalam acara *Golden Ways* terbagi atas tiga kategori, yakni (1) konteks situasi partisipan berusia lebih tua dan topik pembicaraan tidak sensitif (+K-Ssn) yang diartikan bahwa Pt memiliki usia lebih muda dari Pn, dan topik yang dibicarakan merupakan topik tidak sensitif yang tidak menyinggung perasaan Pt, (2) konteks situasi partisipan berusia lebih muda dan topik pembicaraan sensitif (-K+Ssn) yang diartikan bahwa Pt memiliki usia lebih muda dari Pn, dan topik yang dibicarakan merupakan topik yang sensitif yang memiliki potensi menyinggung perasaan Pt, dan (3) konteks situasi partisipan berusia lebih muda dan topik pembicaraan tidak sensitif (-K-Ssn) yang diartikan bahwa Pt memiliki usia lebih muda dari Pn, dan topik yang dibicarakan merupakan topik tidak sensitif dan tidak menyinggung perasaan Pt.

Penelitian yang dilakukan pada acara *Golden Ways* dalam menggunakan strategi bertutur apa adanya tanpa basa-basi, cenderung digunakan pada situasi partisipan berusia lebih muda dan topik pembicaraan sensitif (-K+Ssn). Sementara itu, penggunaan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif cenderung digunakan pada konteks yang sama dengan penggunaan strategi bertutur secara apa adanya tanpa basa-basi cenderung digunakan pada situasi partisipan

berusia lebih muda dan topik pembicaraan sensitif (-K+Ssn). Begitu juga halnya dengan strategi bertutur dengan menggunakan basa-basi kesantunan negatif dan strategi bertutur secara samar-samar cenderung digunakan pada situasi partisipan berusia lebih muda dan topik pembicaraan tidak sensitif (-K-Ssn).

Kecenderungan penggunaan strategi bertutur secara apa adanya tanpa basa-basi dan strategi dengan basa-basi kesantunan positif digunakan pada situasi partisipan berusia lebih muda dan topik pembicaraan sensitif (-K+Ssn), karena dalam menyampaikan maksud tuturannya Mario Teguh selaku Pn berusaha menyampaikan tuturannya secara terus terang pada situasi (-K+SSn), yang menandakan bahwa untuk topik-topik yang sensitif serta dapat menyinggung orang lain hanya disampaikan oleh Pn kepada Pt yang memiliki usia lebih muda. Ini merupakan pembelajaran yang diberikan oleh Pn agar Pt mengevaluasi diri menjadi lebih baik lagi, karena Pn lebih tua dibanding Pt, maka hal ini termasuk nasihat orang tua terhadap anaknya.

Penggunaan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif dan samar-samar cenderung digunakan pada topik partisipan berusia lebih muda dan topik pembicaraan tidak sensitif (-K-Ssn). Hal ini terjadi karena Mario Teguh berusaha menyenangkan hati Pt agar maksud yang akan disampaikan oleh Mario Teguh dapat diterima oleh Pt dengan cara meninggikan Pt dari kenyataan yang sebenarnya. Sementara strategi bertutur samar-samar cenderung digunakan pada konteks yang sama dengan strategi basa-basi kesantunan negatif. Hal ini menjelaskan bahwa

dalam menyampaikan maksudnya kepada Pt dengan topik yang sensitif, Mario Teguh lebih memilih untuk menggunakan strategi bertutur samar-samar agar dalam menyampaikan maksudnya, Mario Teguh ingin agar Pt tidak mudah tersinggung dengan kritikan yang akan disampaikannya, selain itu dalam acara Golden Ways lebih didominasi oleh penonton yang memiliki usia lebih muda dari Pn, dan sangat sedikit sekali penonton yang memiliki usia lebih tua dari Pn. Hal ini terjadi karena Mario Teguh lebih banyak disukai oleh Pt yang memiliki usia pada umumnya lebih muda dari Pn.

Karena adanya ancaman tindak tutur terhadap 'muka' itu, penutur perlu memilih strategi untuk mengurangi atau menghilangkan ancaman itu. Pilihan-pilihan itu antara lain (1) melakukan tindak tutur secara "apa adanya", tanpa basa-basi, (2) melakukan tindak tutur dengan menggunakan kesantunan positif, (3) melakukan tindak tutur dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) melakukan tindak tutur secara "off record" atau bertutur dengan cara samar-samar (tidak transparan), dan (5) bertutur di "dalam hati", dalam arti penutur tidak mengujarkan maksud hatinya atau tidak melakukan tindak tutur (diam saja). Pemilihan strategi di atas tergantung pada besar kecilnya ancaman. Makin kecil ancaman, makin kecil bilangan strategi yang dipilih (Brown dan Levinson dalam Gunarwan, 1992:186).

Dari lima strategi yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson, ditemukan empat strategi yang digunakan oleh Mario Teguh dalam acara Mario Teguh Golden Ways, diantaranya lain (1) melakukan

tindak tutur secara “apa adanya”, tanpa basa-basi, (2) melakukan tindak tutur dengan menggunakan kesantunan positif, (3) melakukan tindak tutur dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) melakukan tindak tutur secara “*off record*” atau bertutur dengan cara samar-samar (tidak transparan). Sementara itu, strategi bertutur di “dalam hati”, dalam arti penutur tidak mengujarkan maksud hatinya atau tidak melakukan tindak tutur (diam saja), tidak ditemukan penggunaannya oleh Mario Teguh dalam acara Golden Ways. Hal ini dikarenakan strategi bertutur di “dalam hati” tidak termasuk pada bagian tindak tutur ekspresif, karena penelitian ini dibatasi pada tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh Mario Teguh dalam acara Golden Ways.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini hanya dibatasi pada konteks situasi usia Pt dan topik yang dibahas saja. Pembahasan pada konteks situasi dalam penelitian ini dibatasi karena konteks situasi lainnya dalam acara Golden Ways bersifat konstan karena acara merupakan setingan yang telah diatur sebelumnya.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut ini. (1) Terdapat lima tindak tutur ekspresif yang cenderung digunakan oleh Mario Teguh di antaranya, tindak tutur ekspresif memuji, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengucapkan terimakasih, dan mengkritik. (2) Strategi bertutur yang digunakan oleh Mario Teguh dalam acara Golden Ways, terdiri atas empat strategi, yaitu

Strategi bertutur secara apa adanya tanpa basa-basi, strategi bertutur dengan menggunakan basa-basi kesantunan positif, strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, dan strategi bertutur secara “*off record*” atau samar-samar. (3) Konteks situasi tutur cenderung menggunakan konteks sosial, dimana latar dan setting yang melengkapi hubungan antara penutur (Pn) dengan petutur (Pt). Konteks sosial yang ditemukan dalam acara Golden Ways terdiri atas tiga situasi yakni situasi (+K-Ssn), (-K+Ssn), dan (-K -Ssn). Penggunaan strategi bertutur secara apa adanya tanpa basa-basi cenderung digunakan pada situasi (-K+Ssn), penggunaan strategi bertutur basa-basi kesantunan positif cenderung digunakan pada situasi (-K+Ssn), penggunaan strategi bertutur basa-basi kesantunan negatif cenderung digunakan pada situasi (-K-Ssn), dan penggunaan strategi samar-samar cenderung digunakan pada situasi (-K-Ssn).

Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan strategi bertutur dalam berkomunikasi sangat penting dilakukan guna menyelamatkan ‘muka’ terhadap lawan tutur terutama pada topik pembicaraan yang sensitif. Oleh karena itu diharapkan pada peneliti selanjutnya, dapat mengkaji lebih lanjut aspek-aspek lain yang belum dikaji dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan acuan oleh guru dalam mengajarkan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, khususnya pada keterampilan berbicara SK 10, KD 10.1., dalam SK KD ini peserta didik dapat menggunakan tindak tutur ekspresif

dengan tujuan agar pidato yang disampaikan dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam pidato, selain itu, sebagai petutur dalam pembelajaran ini peserta didik diharapkan mampu memilih strategi yang tepat guna menyelamatkan muka dari lawan tuturnya. Selain itu, guru bahasa Indonesia diharapkan dapat memunculkan semangat siswa dengan menggunakan kalimat-kalimat ekspresif guna memancing minat siswa serta strategi yang tepat dalam menyampaikan penilaian bentuk verbal terhadap siswa.

Catatan:

Jurnal ini disarikan dari tesis Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang dibimbing oleh Prof. Dr. Agustina, M. Hum. dan Dr. Ngusman Abdul Manaf M.Hum.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, Amril dan Ngusman Abdul Manaf. 2007. "Penggunaan Kesantunan Negatif Oleh Wanita Minangkabau Untuk Melindungi Citra Dirinya dan Citra Diri Orang Lain di Dalam Tindak Tutur Direktif Bahasa Indonesia". *Artikel*. Padang: FBSS Universitas Negeri Padang.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Gunarwan, Asim. 1992."Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia Diantara Beberapa Kelompok Etnis Di Jakarta". di dalam Bambang Kaswanti Purwo (penyunting) *PELLBA 5*. Jakarta: Pusat Pengkajian Bahasa Dan Budaya Unika Atma Jaya.
- _____. 1994a "Kesantunan Negatif dikalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian sosiopragmatik". Di dalam Bambang Kaswanti Purwo (penyunting) *PELLBA 7*. Jakarta: Pusat Pengkajian Bahasa Dan Budaya Unika Atma Jaya.
- _____. 1994b. "Prgmatik Pandangan Mata Burung". di dalam Soenjono Dardjo Widjodjo (penyuntig). *Menggiring Rekan Sejati. Festschrift Buat Pak Ton*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Hayatussaadah. 2011. "Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hinata". *Tesis*. Padang: PPs Universitas Negeri Padang.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Lubis, Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nurlinah, Elin. 2008. "Tindak Tutur Direktif dalam Novel Jejak Romusha Karya Ismadi: Suatu Kajian Pragmatik". *Tesis*. Padang: PPs Universitas Negeri Padang.
- Purwo, Bambang Kaswanti.1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Karnisius.
- Syahrul. 2002. *Pragmatik Kesantunan Bahasa Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*.Padang: UNP Pess.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*.Yogyakarta: Andi Offset.
- Yasin, Anas. 1991. " Gramatika Komunikatif Sebuah Model." *Disertasi*. Malang: PPs IKIP Malang.